

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari bahasa latin yakni *adolescene* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity*. Menurut De Burn yang dikutip oleh Yudrik, remaja adalah periode pertumbuhan antara periode anak-anak dan dewasa. Transisi perkembangan pada masa remaja yang dimaksud adalah sebagian masa perkembangan anak-anak sudah dilewati oleh remaja dan sudah mencapai kematangan dewasa. Menurut Yudrik Jahja, Masa ini adalah masa yang sulit bagi remaja ataupun orang tua. Dikarenakan ada sejumlah alasan untuk itu:

1. Remaja mulai berani menyampaikan pendapat dan haknya, yang tidak terhindarkan dapat mengakibatkan perselisihan atau ketegangan apabila tidak ditanggapi dengan baik.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi teman-remannya daripada ketika masih muda, pengaruh orangtua pun melemah. Remaja memiliki kesenangan yang berbeda dari kesenangan orang tua. Seperti gaya rambut, cara berpakaian, musik, cara bertutur kata dan lain sebagainya.
3. Remaja mengalami perubahan fisik dan seksual. Perkembangan tersebut akan membingungkan, menakutkan dan bahkan akan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri, diiringi dengan emosi yang biasanya meningkat, mengakibatkan remaja sulit menerima nasihat orang tua.¹

B. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan baik fisik maupun psikologis. Berikut ini dikelaskan beberapa ciri-ciri perubahan yang dialami oleh remaja menurut Yudrik yaitu:

1. Peningkatan emosi yang terjadi sangat cepat yang terjadi pada masa remaja awal. hal ini dikarenakan oleh hasil dari perubahan fisik terutama pada hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari sudut sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada pada kondisi yang baru dan berbeda dari kondisi sebelumnya (masa kanak-kanak). kondisi ini lah yang mengakibatkan meningkatnya emosi, dikarenakan remaja dituntut untuk bersikap tanggung jawab dan mandiri. Sikap tersebut akan terbentuk dengan berjalannya waktu, dan dapat dilihat hasilnya pada masa remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
2. Perubahan pada fisik disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan inilah yang menjadikan remaja tidak percaya diri dengan kemampuan mereka. Perubahan fisik dari segi internal misalnya, sistem sirkulasi, sistem respirasi, dan pencernaan. Sedangkan perubahan fisik

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011),225-226

eksternal meliputi berat badan, tinggi badan, dan proporsi tubuh yang sangat erat kaitannya dengan konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja hal menarik yang dibawa pada masa kanak-kanak akan digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang, dikarenakan dirinya sudah memiliki tanggung jawab yang lebih besar, dan diharapkan pada masa ini remaja diarahkan pada hal menarik yang positif. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain, remaja tidak lagi berhubungan dengan individu dari jenis kelamin yang sama, akan tetapi juga berhubungan dengan individu dari lawan jenis dan orang yang lebih dewasa.
4. perubahan nilai, yang dimaksud adalah masa kanak-kanak dianggap kurang penting karena mereka mendekati masa dewasa.
5. Sebagian besar remaja dalam menghadapi perubahan bersikap *ambivalen*, di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, akan tetapi di sisi lain mereka takut akan beban tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, dan meragukan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab tersebut.²

C. Kenakalan Remaja

Remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. Selain itu, terdapat ketidakstabilan emosi yang sangat nyata pada remaja dan menjadi salah satu karakteristik perkembangan remaja. Keadaan inilah yang

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 235-236

sering kali menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja salah satunya ialah kenakalan remaja. Hal tersebutlah yang membuat remaja terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum.³

Masa remaja mempunyai suatu waktu dengan onset dan lama yang bervariasi adalah suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis dan sosial yang menonjol. Onset biologis dari masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan skeletal yang cepat dan permulaan perkembangan sex fisik, onset psikologis ditandai dengan suatu percepatan perkembangan kognitif dan konsolidasi pembentukan kepribadian. Sedangkan perkembangan secara sosial, masa remaja merupakan suatu periode peningkatan persiapan untuk datangnya peranan masa dewasa muda. Dengan demikian individu yang memasuki masa remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis dan sosial. Kenakalan remaja merupakan istilah yang sering digunakan orang awam untuk menyebut remaja yang tidak mau menuruti perintah orang lain, perilaku yang tidak normal di mata masyarakat, apakah seperti itu arti istilah kenakalan remaja.

Menurut Santrock kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial misalnya bersikap berlebihan di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindak kriminal misalnya pencurian. Kenakalan

³ Maya Artikasuri dkk, "Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II", *JNC* (Februari 2018), 79

adalah tingkah laku atau perbuatan yang merugikan dirinya sendiri atau orang lain dan melanggar nilai-nilai moral maupun nilai-nilai sosial. Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan tidak sesuai atau melanggar norma-norma yang ada di masyarakat yang akan memiliki dampak pada lingkungannya atau dirinya sendiri. Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, melakukan hubungan seks sebelum menikah.
- 4) Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.⁴

D. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Willis mengungkapkan bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh empat faktor yaitu: aktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor-faktor di rumah tangga itu sendiri, faktor-faktor di masyarakat, dan faktor-faktor yang berasal dari sekolah. Selengkapnya diuraikan sebagai berikut:

⁴ Desy Oktaviani and Lukmawati, "Keharmonisan Keluarga dan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas 9 MTS Negeri 2 Palembang". *Jurnal Psikologi Islam*, 1 (Juni 2018), 53

1) Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

a. *Predisposing Faktor*

Predisposing faktor merupakan faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut birth injury, yaitu luka di kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti schizophrenia. Penyakit ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras ataupun penuh dengan tekanan.

b. Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

2) Faktor-faktor di rumah tangga

a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya.

b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan,- keinginan dan cita-cita. Para remaja menginginkan

berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar sampai ke desa-desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menyebabkan meningkatnya kebutuhan rakyat desa. Desa sudah diwarnai oleh kehidupan materialis pengaruh kebudayaan Barat.

- c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis. Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.⁵

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja adalah pola komunikasi orang tua. Pola komunikasi keluarga mempengaruhi perkembangan setiap anggota keluarga termasuk perkembangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Merdekawati, didapatkan data bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi disfungsional orang tua dengan perilaku merokok remaja.⁶

⁵Siti Fatimah and M Towil, "Faktor - Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul", *Jurnal Citizen Ship*, 2 (Juli, 2014), 91-92

⁶ Gilang Sri Mentari dkk, "Analisis Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Menyimpang pada Remaja", *JOM FKP*, 2 (Juli-Desember 2018), 634

E. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya, dimana pandangan itu hasil dari bagaimana seseorang menilai dirinya, pemikiran atau pendapat tentang dirinya dan sikap terhadap dirinya. Aspek konsep diri dalam penelitian ini adalah menggunakan dasar teori dari Burns dalam jurnal Sri Wiworo Indah dan Suharnan, tentang konsep diri, yaitu meliputi aspek:

- a. Physical self imager diri dari kualitas tubuh seperti tinggi atau pendek, kurus atau gemuk, ada cacat atau tidak.
- b. Psychological self image, terdiri dari berbagai macam traits, seperti pemalu, jujur sederhana, kikir atau agresif.
- c. Real self image, merupakan pencerminan inti yaitu anggapan orang lain yang berarti baginya seperti orang tua, guru, teman baik, dari segi fisik maupun segi psikologis.
- d. Ideal self image, merupakan gambaran yang diinginkan oleh remaja baik secara fisik maupun psikis. Hal ini merupakan standar baginya yang ditentukan oleh harapan dan aspirasinya yang didasari pengetahuan atau anggapan dari lingkungan sosialnya.⁷

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir tetapi dibuat melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep diri tidak termasuk dengan

⁷Sri Wiworo Retno Indah Handayani dan Suharnan, "Konsep Diri , Stres , Dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa", *Persona*, 2 (September 2012), 114–21.

diri sendiri tetapi terbentuk sejak anak mempunyai kemampuan prespektif, melalui proses pengalaman belajar terus menerus terhadap dirinya sendiri, kemudian berkembang atas dasar nilai-nilai yang dipelajari dari interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Simon, bahwa persepsi orang mengenai diri orang-orang yang ada disekitarnya biasa adalah orang dewasa. Pemberian hadiah dan hukuman ini diterima, dihayati dan sampai terbentuk suatu pengertian dan keyakinan terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dikelompokkan menjadi empat yaitu :

- a) Konsep diri sosial yaitu yang menyangkut gambaran perasaan orang tentang kualitas hubungan sosialnya, dengan orang lain, pandangannya terhadap dirinya sendiri.
- b) Konsep diri emosional yaitu menyangkut gambaran seseorang tentang keadaan emosionalnya, perasaan dalam menghadapi kegembiraan, kesedihan, rasa lupa, rasa senang dan rasa sedih.
- c) Konsep diri fisik yaitu pandangan seseorang terhadap dirinya, secara fisik dan kondisi tertentu seperti bentuk tubuhnya.
- d) Konsep diri intelektual yaitu pendapat seseorang terhadap kondisi intelektual secara umum kekuatan intelektual dalam memecahkan masalah maupun prestasi akademik.⁸

⁸ Netriallis, "Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kuantan Mudik ", *Suara Guru*, 2 (Agustus, 2016), 69–76.

2. Konsep Diri Positif dan Negatif

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah ketika seseorang mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang.

Konsep diri positif akan membuat seseorang optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga terhadap kegagalan yang dialaminya. Konsep diri positif akan memunculkan harga diri yang positif, sehingga seseorang memiliki motivasi kuat untuk mengembangkan potensinya dalam meraih keinginan-keinginannya dan konsep diri positif akan menjadi sumber kekuatan untuk mencapai cita-cita. Seseorang yang memiliki konsep diri positif akan berpengaruh pada prestasi belajar yang baik.

Sedangkan memiliki konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Pandangannya terhadap segala sesuatu menjadi pesimis, motivasinya untuk berprestasi lemah dan tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, namun lebih sebagai halangan. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif menjadikan anak kurang berprestasi dan kurang mampu beradaptasi dengan orang lain. Selain itu, anak tersebut akan mudah menyerah ketika mengalami

suatu kegagalan, dan selanjutnya menyalahkan diri sendiri dan atau menyalahkan orang lain atas kegagalan tersebut.

Memiliki konsep diri atau gambaran tentang diri sendiri sangat berpengaruh dalam menunjang kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Perkembangan konsep diri seseorang sangat tergantung dari pematangan pengalaman dan pengetahuan seseorang. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan seseorang maka konsep dirinya akan berkembang ke arah yang positif dan produktif. Dengan demikian bahwa konsep diri yang dimiliki seseorang dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi orang lain mengenai diri orang tersebut. Individu akan mengetahui bahwa dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya.

Dalam kaitannya dengan belajar seorang anak perlu membangun konsep diri yang positif yang dapat menghargai kemampuan dirinya yang akhirnya akan membentuk rasa percaya diri sebagaimana pendapat Cooper dan Sawot dalam Priyadharma yang menyebutkan bahwa percaya diri adalah kekuatan emosi seseorang yang didasarkan atas pengakuan rasa harga diri dan makna diri. Semakin besar rasa percaya diri, maka semakin besar peluang untuk mencapai keberhasilan dalam segala aktivitas.⁹

⁹ T. Priyadharma, *Kreativitas Dan Strategi* (Jakarta: PT. Golden Trayon Press, 2001), 18.

3. Dimensi-Dimensi Konsep Diri

William H. Fitt dalam Hendrianti mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.¹⁰ Fitt mengemukakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat pada tingkah laku seseorang. William H. Fitt membagi aspek-aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi yaitu:

Dimensi internal dibagi menjadi tiga bagian yang saling berinteraksi dan melengkapi diantaranya:

a) Diri identitas (*identity self*)

Bagian ini merupakan konsep mendasar dari konsep diri dengan pertanyaan “siapa saya”. Label atau simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk mendiskripsikan dirinya dan membentuk identitasnya. Label-label (keterangan tentang dirinya) tersebut akan terus bertambah seiring dengan bertambahnya usia dan meluasnya interaksi dengan lingkungannya.

b) Diri pelaku (*behavioral self*)

Persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”

c) Diri penilai/pengamat (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan terutama sebagai evaluator.

¹⁰ Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

Disamping fungsinya, diri penilai ini sebagai perantara antara diri identitas dan diri pelaku. Diri penilai ini sebagai penentuan seberapa jauh seseorang menerima dirinya.

Dimensi eksternal terdiri dari lima bagian di antaranya:

a) Diri fisik (*psycal self*)

Cara seseorang memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan luar dirinya dan keadaan seseorang.

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Persepsi seseorang terhadap dirinya yang berkaitan dengan moral dan etika dimana hubungannya dengan Tuhan, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya meliputi batasan baik atau buruk.

c) Diri pribadi (*personal self*)

Persepsi individu yang berkaitan dengan keadaan pribadinya, yang menyangkut sifat yang tepat digunakan oleh individu dalam berhubungan dengan dunia luar.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Persepsi individu mengenai kedudukan dirinya dan interaksi dengan keluarganya.

e) Diri social (*social self*)

Persepsi individu mengenai dirinya berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitar secara umum diluar keluarganya.

Dalam membentuk konsep diri pada anak, peranan orang tua sangatlah penting. Cara orang tua mengasuh anak mereka akan

berpengaruh terhadap bagaimana cara anak menilai dirinya sendiri. Jika anak mendapat pengalaman dan perlakuan yang baik dalam keluarganya, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula. Menurut Johnson dan Medinus dalam Saam dan Wahyuni adanya rasa kehangatan dalam hubungan anak dan orang tua dapat membuat anak mempunyai sikap sosial yang baik dan kooperatif, memiliki emosi yang stabil, menerima dirinya sendiri baik kekurangan maupun kelebihan dirinya dan menghargai orang lain.¹¹

F. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anak-anak.

Menurut singgih D Gunarsa dalam Tridhonanto bahwa pola asuh merupakan gambaran maupun cara yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) dan membimbing anak. Sedangkan menurut Chabib Thoha pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹²

¹¹ Angelita A. Durado, dkk., "Hubungan dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 1 Manado" *E-journal Keperawatan* (Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013), 6.

¹² Tridhonanto, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis...*, 4.

Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Dalam pandangan Hurlock dalam Tridhonanto bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya¹³. Sebagai orang tua hendaknya dalam berkomunikasi dengan anak dengan menciptakan dialog yang hangat, apabila anak salah tidak langsung memarahinya melainkan memberi perkataan yang mengasihi dan memberi motivasi supaya dapat membentuk karakter anak yang baik.

Mengutip dari buku Santrock bahwasannya pengasuhan (parenting) memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal menanganai tugas ini. Kebanyakan orang tua mempelajari praktik pengasuhan dari orang tua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan.¹⁴

Pola asuh orang tua merupakan faktor yang penting dalam membentuk watak, kepribadian, kecerdasan emosional, pembentukan konsep diri dan penanaman nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Jadi pola asuh orang tua adalah hubungan antara orang tua dan anak yang terjalin secara harmonis dalam membentuk karakter pada anak

¹⁴ John W Santrock, *Perkembangan Anak/Child Development*, edisi ketujuh, jilid dua Terj. Rahmawati dan Anna Kuswanti, (Jakarta : Erlangga. 2007), 163.

dengan memberikan kasih sayang, pendidikan, bimbingan dan perlindungan.

2. **Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Gaya pengasuhan Baumrind dalam Santrock meyakini bahwa orang tua dalam mengasuh anaknya seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjauhi remaja, bersikap dingin kepada anak-anaknya. Melainkan orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat serta menyayangi anak-anaknya.¹⁵ Dia menekankan tiga jenis cara menjadi orang tua dalam mengasuh anaknya, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku social remaja, diantaranya authoritarian, permisif, dan autoritatif.

a. **Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian parenting*)**

Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi, menuntut dan menghukum anak untuk mengikuti perintah orang tua.¹⁶ Orang tua otoritarian atau otoriter menempatkan batas-batasan dan kendali yang tegas pada anak serta tidak banyak memberi peluang kepada anak-anak untuk mengeluarkan pendapat maupun musyawarah antara orang tua dan anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersikap sewenag-wenangnya dan tidak demokratis dalam membuat keputusan dalam arti keputusan berada ditangan orang

¹⁵ John W. Saantrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas Jilid I)* 290-291.

¹⁶ *Ibid.*, 292.

tua, dan kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak. Anak-anak dari orang tua otoriter sering kali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif, dan memiliki komunikasi yang tidak komunikatif.

b. **Pola asuh permisif**

Pola asuh ini menunjukkan tipe orang tua yang cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol maupun peraturan pada anak. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak setiap harinya, kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, anak dibiarkan apa saja sesuka hatinya melakukan apa yang mereka inginkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang menyatakan tentang orang tua yang permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukan apa yang menjadi keputusannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak dan hampir tidak pernah ada hukuman atau hadiah apabila anak melakukan kesalahan maupun berbuat baik.¹⁷ Menurut Ross dan Hammer dalam bukunya “*Lack of discipline, undemanding and highly responsive represents*

¹⁷ Ibid., 294.

characteristics of permissive parenting. Children are free to make decisions in their social matters. There is no compulsion or direction from parents to their children”

Dari pernyataan Ross dan Hammer dapat dipahami bahwa karakteristik pola asuh orang tua permisif ialah kurang disiplin, tidak menuntut dan sangat responsive. Anak-anak bebas mengambil keputusan dalam masalah sosial mereka. Tidak ada paksaan atau arahan dari orang tua kepada anak-anak mereka.

c. **Pola asuh demokratis**

Tipe pola asuh orang tua demokratis memberikan kebebasan yang disertai bimbingan pada anak, orang tua bersifat obyektif, perhatian dan memberikan kontrol terhadap apa yang dilakukan anak. Dalam banyak hal orang tua menciptakan dialog hangat dan bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran orang tua, dan berkomunikasi dengan baik.

Anak yang terbiasa mendapat pengasuhan demokratis akan membentuk rasa percaya diri pada anak, mandiri, bertanggungjawab, mempunyai keinginan untuk berprestasi tinggi, dan memiliki hubungan social yang baik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan oleh orang tua yaitu. Pola

asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Berdasarkan uraian diatas, maka indikator dari masing-masing pola asuh orang tua kepada anaknya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pola Asuh otoriter, mempunyai indikator:
 - a) Orang tua menetapkan peraturan yang ketat terhadap anak.
 - b) Tidak adanya kesempatan anak untuk mengemukakan pendapat.
 - c) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak.
 - d) Orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.
- 2) Pola asuh permisif, mempunyai indikator:
 - a) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada aturan ataupun peraturan dari orang tua.
 - b) Anak tidak mendapat hukuman dari orang tua meskipun anak melanggar peraturan.
 - c) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak.
 - d) Pola asuh demokratis, mempunyai indikator:
 - e) Adanya kesempatan bagi anak untuk berpendapat
 - f) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku benar.
 - g) Adanya bimbingan dan perhatian dalam keluarga
 - h) Adanya saling menghormati antar anggota keluarga
 - i) Adanya komunikasi dua arah

3. Pengertian Pola asuh Orang Tua Demokratis

Pola asuh secara etimologis berasal dari kata pola dan asuh. Dalam kamus umum bahasa Indonesia kata pola berarti model sistem cara kerja (bentuk struktur yang tepat), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri. Dalam dunia pendidikan, ditemukan banyak definisi yang diberikan oleh ahli mengenai pola asuh. Hetherington & Whiting, menyatakan bahwa pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti proses pemeliharaan, pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Menurut Gunarsa pola asuh orang tua secara lebih lengkap sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (afeksi) tetapi juga norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.¹⁸

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang dihadapkan pada umumnya. Macam pola asuh orang tua menurut Daryono adalah pola asuh demokrasi

¹⁸ Baiq Haeriah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Taman Kanak-Kanak PGRI Gerunung Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jime*, 1 (April 2018), 185

dimana kedudukan anak dan orang tua sejajar, mengambil keputusan bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak.¹⁹

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*).

Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak. Anak diberikan kebebasan yang bertanggungjawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁰

Orang tua mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Disamping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh. Orang tua otoritatif memberikan rasa senang dan dukungan sebagai respon terhadap tingkah laku konstruktif anak-anak. Anak-anak yang orang tuannya otoritatif sering kali terlihat riang gembira, memiliki kendali diri dan percaya diri, serta berorientasi pada prestasi mereka cenderung mempertahankan relasi yang bersahabat dengan kawan-kawan sebaya,

¹⁹Sri Sayekti and Heni Sunaryanti, "Relationship The Parenting Pattern And The Juvenile Delinquency At State Senior Secondary School 8 Surakarta", *Indonesian Jurnal On Medical Science*, 2 (Juli, 2016).

²⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Theoritis dan Praktik* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

kooperatif dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik²¹.

G. Hubungan antara Konsep diri dengan Kenakakalan Remaja

Seperti yang diketahui bahwa, konsep diri memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku seorang remaja. Konsep diri yang positif akan membentuk perilaku yang positif pula, demikian apa bila konsep diri negatif maka akan membentuk perilaku yang negatif atau biasa disebut dengan kenakalan remaja. William H. Fitt dalam Hendrianti mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan.²² Fitt mengemukakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat pada tingkah laku seseorang.

Penelitian dari Agus Riyadi, menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan antara konsep diri dengan kenakalan remaja. Semakin positif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang positif pula, dan apabila semakin negatif konsep diri maka akan lahir pola perilaku yang negatif.²³

Dengan demikian konsep diri dapat dijadikan sebagai pengendali individu untuk tidak melakukan hal-hal menyimpang yang cenderung ke arah kenakalan. Konsep diri positif akan selalu memandang positif kehidupan ini,

²¹ John W. Saantrock, *Life Span Development (Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas Jilid I)* 290-291.

²² Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 138.

²³ Agus Riyadi, "Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Anak Jalanan pada Rumah Singgah Putra Mandiri Semarang", *Psymathic*, 1 (2016), 23

sehingga individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai apa yang diinginkan melalui pengembangan potensi yang dimilikinya.

H. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Kenakalan Remaja

Pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua mampu memperlakukan, mendidik, membimbing dan mengarahkan anak dalam mencapai proses kedewasaan. ada beberapa jenis pola asuh, diantaranya adalah pola asuh permisif, otoriter dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif lebih menekankan pada kebebasan tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sedangkan pola asuh otoriter mengedepankan kebijakan orang tua tanpa ada persetujuan dari anak, disini anak akan merasa terkekang karena orang tua tidak memberi kebebasan sama sekali pada anak. Sedangkan pola asuh orang tua demokratis sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan diatas adalah pola asuh yang memprioritaskan anak, akan tetapi juga tidak ragu-ragu dalam mengawasi anak, pola asuh bersifat hangat dan mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga.

Dalam jurnal M. Fathurrahman di jelaskan bahwa banyak teori yang menganggap bahwa perilaku menyimpang, terutama kejahatan, adalah hasil belajar seorang individu pada lingkungan mereka. Pola asuh yang diterima setiap anak tentunya berbeda-beda. Perbedaan itulah yang akan mengaktifkan perbedaan proses kompetensi sosial pada remaja. Dan kompetensi sosial sangat bergantung pada bagaimana remaja melihat, merasakan dan menilai pola asuh orang tuanya sendiri. Karena sifat dan

perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh orang tuanya. terlalu memanjakan atau terlalu mengekang dapat berakibat buruk pada kepribadian mereka. Sedangkan pola asuh yang hangat, responsif dan memiliki harapan-harapan yang realistis akan meningkatkan harga diri anak.²⁴

Berdasarkan hal tersebut, S.K Balogun dan M Chukwumezie menyatakan bahwa, *parenting style showed a significant negative relationship with juvenile delinquency which suggests that positive parenting style (high responsiveness, demandingness and autonomy-granting) is associated with less juvenile delinquency.*²⁵ Dapat diartikan bahwa pola asuh orang tua menunjukkan hubungan yang signifikan negatif pada kenakalan remaja, dan disarankan agar menerapkan pola asuh yang positif yakni respon yang baik, pemberian hak pribadi di karenakan hal tersebut akan mengurangi kenakalan remaja.

Hasil penelitian lain, dari Sri Sayekti Heni Sunaryanti, yang juga menghubungkan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta, hasil dari penelitian tersebut adalah pola asuh orang tua di SMA Negeri 8 Surakarta termasuk kategori demokratis dan hasil korelasi nya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta, yang artinya

²⁴ Muniryanto dan Suharnan, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja", *Persona*, 2 (Mei 2014), 158

²⁵ S.K Balogun & M Chukwumezie, "Influence of Family Relationship, Parenting Style and Self Esteem On Deliquent Behaviour Among Juvenile in Remand Homes", *Global Jurnal Of Human Social Science*, 2 (July 2010), 54

semakin tinggi pola asuh orang tua demokratis maka semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya²⁶

I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal remaja sejak ia lahir. Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku remaja. Pandangan Hurlock dalam Tridhonanto bahwa sikap atau perlakuan orang tua kepada anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak. Hal lain juga disebutkan pada teori dari Bandura dalam jurnal Sriyanto dalam studinya menjelaskan bahwa keluarga, dapat membentuk pola ingatan yang tergambar dalam kebiasaan bertingkah laku individu melalui peniruan (*imitating*) dan pemodelan (*modeling*).²⁷

Demikian pula pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar, dengan memilih pola asuh yang dilandasi dengan kasih sayang. Keluarga mampu membentuk sikap konsep diri, ketika seorang remaja semakin memahami dirinya maka kenakalan remaja akan berkurang, sesuai dengan teori yang diajukan John W. Santrock yang dikutip dalam jurnal Muniryanto dan Suharnan bahwa konsep diri memiliki peranan penting pada kenakalan remaja,

²⁶ Sri Sayekti Heni Sunaryanti, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 8 Surakarta", *Indonesia Journal On Medical Science*, 2 (Juli 2016), 46

²⁷ Sriyanto dkk., "Perilaku Asertif dan Kecenderungan Kenakalan Remaja berdasarkan Pola Asuh dan Kecenderungan Media Massa", *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2014), 77

karena apabila seorang remaja dapat memahami konsep dirinya, maka akan berkurang kenakalan remaja²⁸.

Menurut Willis, ada empat faktor penyebab kenakalan remaja yaitu ;faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah.²⁹

Pada penelitian Suharnan dan Muniryanto tentang hubungan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. Data penelitian di analisis dengan analisis regresi ganda. Selanjutnya analisis korelasi parsial diterapkan untuk menguji hubungan masing-masing variabel independen Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri. Dari penelitian Suharnan dan Muniryanto dihasilkan ada hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga, konsep diri dan kenakalan remaja. Sumbangan dua variabel independen keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kenakalan remaja adalah sebesar 17,8 %. Sisanya 82,20 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.³⁰ Dari penelitian tersebut dapat terlihat bahwa peran keharmonisan keluarga dan konsep diri begitu penting dalam pembentukan perilaku dan karakter remaja. dengan pemilihan pola asuh yang baik, maka juga akan terbentuk konsep diri positif yang sehingga semuanya pada akhirnya membentuk perilaku remaja.

²⁸ Muryanto dan Suharnan, "Jurnal Psikologi Indonesia and others, 'Keharmonisan Keluarga , Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (Mei 2014), 156–64.

²⁹ Siti Fatimah and M Towil, "Faktor - Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidu", *Jurnal Citizen Ship*, 1 (Juli 2014), 87–95.

³⁰ Muryanto dan Suharnan, "Jurnal Psikologi Indonesia and others, 'Keharmonisan Keluarga , Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (Mei 2014), 156–64.

Penelitian lain M. Fatchur Rahman dan Herlan Pratikto, yang menghubungkan kenakalan remaja dengan kepercayaan diri, kematangan emosi dan pola asuh orang tua demokratis. Hasil penelitian M. Fatchur Rahman dan Herlan Pratikto menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan secara bersama-sama antara variabel kematangan emosi, dan pola asuh orang tua demokratis dengan kenakalan remaja, kecuali variabel kepercayaan diri dengan kenakalan remaja.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara konsep diri, pola asuh orang tua demokratis sangat erat kaitannya dengan kenakalan remaja. Ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis, maka kenakalan remaja akan menurun. Sama halnya dengan konsep diri, semakin remaja mengenal dirinya atau mampu menialai dirinya sendiri dengan baik (konsep diri), maka menurunkan perilaku kenakalan remaja.

³¹M Fatchurahman, "Kepercayaan diri, kematangan emosi, pola asuh orang tua Demokratis Dan Kenakalan Remajan", *Persona*, 1.2 (September 2012), 85.